

**PENINGKATAN DAYA SAING PRODUK  
DAN KINERJA EKSPOR INDONESIA  
DALAM RANGKA PEMULIHAN PEREKONOMIAN INDONESIA  
( Kategori Sektor Riil )**

***Budi Siswanto dan Priyatno \*)***

## **I. Pendahuluan**

### ***Latar Belakang***

**P**ersaingan global merupakan karakteristik utama ekonomi menuju abad 21 yang mengakibatkan semakin terbukanya ekonomi suatu negara terhadap dunia luar. Globalisasi menghasilkan suatu kondisi ke arah pasar bebas (*free trade area*) yang membuat dunia sebagai *borderless states* atau semakin terkikisnya hambatan-hambatan perdagangan, lalu lintas keuangan internasional dan keluar masuknya arus modal serta tenaga kerja. Kecenderungan ini sudah terlihat dengan adanya kesepakatan perdagangan internasional seperti APEC, AFTA, dan NAFTA yang makin mendorong keluar masuknya faktor produksi ke suatu negara. Arus globalisasi ini akhirnya menimbulkan beberapa akibat.

**Pertama**, persaingan yang semakin ketat. Persaingan global tersebut menuntut perubahan-perubahan yang cukup signifikan baik dalam teknologi, proses produksi, maupun disain produksi, serta memperbaiki efektivitas keputusan mengenai penentuan harga jual. Persaingan yang ketat tidak hanya dihadapi oleh perusahaan dalam suatu negara saja melainkan antara negara. Oleh karena itu, globalisasi menuntut masing-masing negara untuk memfokuskan industrinya yang memiliki *Competitive Advantage* dan *Comparative Advantage*.

**Kedua**, Adanya ketergantungan dan keterkaitan global. Pergerakan yang relatif bebas dari barang dan jasa serta faktor-faktor produksi menyebabkan hampir semua kehidupan dalam suatu negara terpengaruh oleh ekonomi internasional. Adanya masalah di satu negara akan berdampak pada negara lain. Dengan kata lain, era globalisasi dan perdagangan bebas saat ini dapat dikatakan tidak ada negara yang “autarki”, yaitu negara yang hidup terisolasi tanpa mempunyai hubungan ekonomi, keuangan maupun perdagangan internasional (ekspor dan impor).

**Ketiga**, proteksionisme dan blok-blok ekonomi yang makin tumbuh. Meskipun ada komitmen untuk menghilangkan tarif-tarif dalam perdagangan internasional, globalisasi

---

\*) Budi Siswanto dan Priyatno : Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

juga menghasilkan adanya suatu bentuk kearah proteksionisme non tarif dan blok-blok ekonomi. Hambatan non-tarif meliputi lisensi impor yang dikenakan secara diskriminatif, kuota impor dan segala persyaratan standar yang secara jelas melarang ekspor suatu negara tertentu. Blok-blok ekonomi secara eksplisit melakukan diskriminasi terhadap negara-negara di luar kelompok mereka dengan memberikan pengaturan dagan yang lebih mengutamakan negara-negara anggota saja.

**Keempat**, kemajuan pesat teknologi. Perkembangan teknologi yang demikian cepat terutama di negara-negara maju memungkinkan mereka dapat meningkatkan produktivitas yang menghasilkan penurunan biaya tenaga kerja sebagai proporsi biaya total dalam banyak industri. Sehingga ini merupakan ancaman utama bagi negara berkembang yang telah melandaskan industrinya pada tenaga kerja dan bahan baku yang murah.

**Kelima**, keprihatinan yang mendalam atas lingkungan. Isu lingkungan hidup memperoleh perhatian yang semakin intens dan mendalam terutama dikaitkan dengan aktivitas ekonomi. Semakin parahnya kemerosotan lingkungan hidup juga mendorong timbulnya kesadaran bagi pentingnya perlindungan lingkungan hidup (*environmental protection*). Adanya persyaratan produk bebas lingkungan untuk memasuki pasar internasional merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh setiap negara termasuk Indonesia dalam menjalankan perdagangan internasionalnya.

Namun disisi lain, Indonesia saat ini dihadapkan pada salah satu dampak adanya globalisasi. Keterkaitan ekonomi suatu negara terhadap negara lain serta bebasnya mobilisasi faktor produksi termasuk modal, memaksa Indonesia harus menghadapi krisis ekonomi yang terus berkepanjangan. Krisis yang dimulai dari depresiasi nilai tukar rupiah yang sangat tajam terhadap dolar AS akhirnya meluas menjadi krisis moneter yang parah. Institusi keuangan yang belum kokoh dan utang luar negeri yang sangat besar yang sebagian besar berjangka pendek serta makin diperparah dengan pudarnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah makin membuat penyelesaian krisis moneter berlarut-larut dan mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi.

Mengingat pinjaman dan bantuan luar negeri harus dibayar kembali, maka yang paling menentukan adalah kemampuan menghasilkan devisa atau kemampuan ekspor untuk membiayai impor maupun pinjaman luar negeri tersebut. Peningkatan ekspor juga penting untuk memperbaiki neraca pembayaran sekaligus untuk menjaga kestabilan nilai tukar mata uang rupiah. Indonesia sejak pertengahan tahun 1980-an telah mengikuti proses pembangunan yang menggantungkan diri pada ekspor sebagai penggeraknya (*export led growth*). Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan ekspor non migas mutlak diperlukan. Apalagi jika dikaitkan dengan GBHN yang menuntut adanya kemandirian dalam pembiayaan pembangunan. Artinya kita tidak akan terlalu menggantungkan diri pada

pinjaman luar negeri untuk pembiayaan pembangunan, meskipun kita memerlukan hanya sebagai pelengkap dana dalam negeri dalam pembiayaan pembangunan.

Dengan demikian perdagangan merupakan sektor jasa yang menunjang kegiatan ekonomi antar anggota masyarakat dan antar bangsa. Keberhasilan perdagangan luar negeri semakin menentukan proses pembangunan nasional. Bagi Indonesia sendiri yang memiliki perekonomian terbuka, perdagangan sangat penting bagi upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara berkesinambungan, meningkatkan pelaksanaan pembangunan nasional guna mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya serta memelihara kemantapan stabilitas nasional.

### ***Tujuan***

Tujuan penulisan karya tulis mengenai daya saing produk dan kinerja ekspor adalah untuk memberi masukan-masukan guna meningkatkan daya saing produk ekspor Indonesia. Karya tulis ini juga mencoba untuk membuka cakrawala berpikir dengan mengusahakan suatu paradigma baru dalam analisis kondisi dan permasalahan serta strategi ekspor Indonesia agar dapat bersaing dengan produk dari negara lain dan dapat menjadi sumber utama penerimaan dana pembangunan selain utang sekaligus sebagai upaya mempercepat proses pemulihan perekonomian Indonesia.

### ***Pembatasan Masalah***

Penulisan karya tulis ini dibatasi pada permasalahan ekspor terutama dalam masa krisis dan strategi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk dan kinerja ekspor Indonesia. Pembahasan masalah juga diuraikan sedikit mengenai urgensi peningkatan daya saing produk dan kinerja ekspor.

### ***Teknik Penulisan***

Dalam menyusun karya tulis ini, penulis menggunakan teknik studi literatur yang menggunakan sumber penulisan dari buku-buku atau tulisan yang telah diterbitkan. Penulis menggunakan kerangka teori dari buku yang berjudul "*The Marketing of Nation*" karangan Philip Kotler. Somvid Jatusripitak dan Suvit Maesincee dan "*Competitive Advantage of Nation*" karangan Michael E. Porter sebagai dasar analisis tulisan ditambah beberapa referensi untuk mendukung analisis tersebut.

### ***Sistematika Penulisan***

Karya tulis ini disusun menjadi 5 buah bab agar dapat lebih mudah memahaminya. Pada Bab I diterangkan tentang latar belakang penulisan karya tulis tentang ini yaitu adanya

era globalisasi yang semakin menuntut persaingan ketat antar bangsa. Bab II dibahas kerangka teori yang melandasi perlunya ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional dan analisis tentang posisi Indonesia dalam tingkat daya saing produk di pasar internasional. Bab III membahas secara lebih rinci mengenai perkembangan ekspor produk Indonesia dan permasalahan yang sedang dihadapi. Kemudian Bab IV dibahas kekuatan dan kelemahan ekspor Indonesia serta strategi peningkatan kinerja ekspor Indonesia di masa datang. Akhirnya penulis mencoba menarik kesimpulan tulisan mengenai langkah-langkah strategis untuk meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia dalam persaingan global sebagai upaya membantu memulihkan perekonomian Indonesia pada Bab V.

## II. Landasan Teori

Masalah utama yang dihadapi sebagian besar negara sedang berkembang seperti Indonesia adalah sangat kurangnya sumber-sumber pembiayaan pembangunan. Hal ini mengingat pendapatan masyarakat yang masih sangat rendah sehingga dapat diperkirakan tabungan masyarakat sangat kurang dibanding dengan kebutuhan investasi. Perekonomian Indonesia sampai saat ini masih ditandai adanya tiga buah kesenjangan (*gap*). **Pertama**, adanya kesenjangan tabungan-investasi (*investment saving gap*). *Investment saving gap* ini dapat terjadi karena adanya tingkat tabungan yang lebih rendah dibandingkan dengan pengeluaran investasi yang ternyata lebih besar. Kondisi demikian tetap dilakukan karena Indonesia berupaya mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*) dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

**Kedua**, adanya defisit transaksi berjalan (*current account deficit*) yang terjadi secara terus menerus. *Current account deficit* ini terjadi karena penerimaan dari luar negeri lebih kecil daripada pembayaran ke luar negeri. Hal ini terjadi mengingat Indonesia mengalami defisit yang sangat besar pada transaksi jasa sehingga menutupi surplus neraca perdagangan yang kita raih.

**Ketiga**, adanya defisit anggaran (*budget deficit*) negara. *Budget deficit* ini dapat terjadi karena rendahnya penerimaan dalam negeri akibat penghimpunan pajak yang masih rendah. Hal ini disebabkan pendapatan masyarakatnya masih rendah disamping administrasi perpajakannya pun belum baik. Sedangkan Indonesia menghadapi pengeluaran rutin yang besar terutama untuk pembayaran cicilan bunga dan hutang yang membengkak akibat adanya depresiasi rupiah yang sangat tajam.

Untuk mengatasi masalah kurangnya dana untuk pembiayaan pembangunan dan konsumsi masyarakat serta membiayai impor barang modal, maka dapat dilakukan dengan mengundang modal dari luar negeri baik jangka panjang maupun jangka pendek. Arus modal jangka panjang dapat berupa investasi langsung (*direct foreign investment*) atau pinjaman jangka panjang. Sedangkan dana jangka pendek berupa investasi portfolio yang bermaksud mengambil keuntungan dari jual beli efek (*capital gain*) di pasar modal.

Sementara pinjaman luar negeri untuk kondisi krisis ekonomi ini jelas bukan alasan yang tepat untuk membiayai segala pengeluaran pembangunan. Hal ini dikarenakan pinjaman menuntut kewajiban pembayaran di masa yang akan datang. Apalagi jika dikaitkan dengan melemahnya mata uang riil terhadap mata uang asing yang akan semakin memperberat neraca pembayaran<sup>1</sup>. Oleh karena itu, penerimaan devisa dari ekspor baik sektor migas maupun non-migas sangat diperlukan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang luar negeri, membiayai impor dan sekaligus menjaga kestabilan nilai tukar rupiah.

Keseimbangan ekonomi nasional suatu negara dapat dirumuskan sebagai suatu keseimbangan antara jumlah barang atau jasa yang ditawarkan dengan jumlah barang atau jasa yang diminta. Pada gambar 1 divisualisasikan bahwa total penawaran (*supply total*) terdiri dari penawaran dalam negeri atau produk domestik ditambah dengan penawaran dari luar negeri atau impor (M). Sedangkan total permintaan (*demand total*) terdiri dari konsumsi dalam negeri (*domestic consumption*) ditambah permintaan dari luar negeri atau ekspor (X). Dari uraian tersebut jelas bahwa keseimbangan ekonomi nasional suatu negara sangat dipengaruhi oleh ekonomi internasional, yaitu impor (M) sebagai *supply* and ekspor (X) sebagai *demand* dari luar negeri.

Peranan dan pengaruh ekonomi internasional khususnya dalam bidang perdagangan dapat juga ditinjau dari model perhitungan pendapatan nasional. Secara teoritis, perhitungan pendapatan nasional berdasarkan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{GDP = Y = C + I + G + (X - M)}$$

dalam hal ini:

GDP = Gross Domestik Product

C = Consumption (Konsumsi)

I = Investment (Investasi)

G = Government Expenditure (Pengeluaran Pemerintah)

X = Ekspor

M = Impor

Sehingga bila  $X > M$  maka saldo X neto positif atau posisi neraca perdagangan luar negeri surplus yang berarti pendapatan meningkat atau GDP naik. Begitu pula jika  $X < M$  maka saldo X neto negatif atau posisi neraca perdagangan luar negeri defisit yang berarti pendapatan menurun atau GDP turun. Dengan kata lain semakin besar ekspor suatu negara dibandingkan dengan besar impor dapat meningkatkan perekonomian dan pendapatan

---

<sup>1</sup> Lihat tabel 1, terjadi kenaikan pembayaran bunga dan cicilan hutang dari Rp.29,7 triliun (23%) tahun 1997/1998 menjadi Rp. 66,24 triliun (25%) 1998/1999

negara tersebut. Selanjutnya bila pengaruh ekonomi internasional melalui X dan M terhadap ekonomi nasional dapat divisualisasikan dengan grafik di gambar 2.

Pengaruh ekspor terhadap perekonomian negara yang mempunyai struktur ekonomi ekspor, dapat terlihat dari pengaruh inflasi (*inflation tendency*). Bila ekspor naik akibatnya pendapatan nasionalnya naik maka pendapatan rakyat naik dan daya beli meningkat. Jumlah uang yang beredar (*M<sub>s</sub>*) akan bertambah besar yang akan menambah tekanan inflasi (*Inflationary pressure*). Keadaan ini dapat terjadi karena adanya kekurangan kesempatan investasi (penanaman modal). Akibatnya uang dipergunakan untuk membeli barang yang pada gilirannya menambah Bergeraknya uang panas (*hot money*).

Sebaliknya bagi negara yang memiliki *investment economic*, kenaikan ekspor akan mengakibatkan kenaikan produksi dalam negeri yang mendorong upah buruh naik sehingga kekuatan daya beli bertambah. Karena adanya kesempatan investasi mengakibatkan naiknya daya beli (*purchasing power*) masyarakat. Akibat selanjutnya akan tumbuh kegairahan untuk memperbesar produksi yang akhirnya menambah output barang dan jasa dalam suatu negara. Investasi naik dan pendapatan masyarakat meningkat.

Alasan dipertahankannya struktur ekonomi ekspor:

1. Keuntungan komperatif (*comparatif advantage*) didasarkan pada hukum yang mengatakan bahwa suatu akan mengekspor hasil produksi yang darinya terdapat keuntungan yang lebih besar (*comparative advantage*) dan mengimpor barang-barang yang keuntungan produksinya lebih kecil (*comparative disadvantage*).
2. Sektor ekspor menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian yang berarti ekspor merupakan *generating sector* dari perkenomian seluruhnya, berarti ekspor menjadi *leading sector*. Hal ini akan menunjang sektor impor yang mengakibatkan kegiatan ekonomi disektor lain akan meningkat.
3. Ekspor merupakan sumber devisa negara, yaitu bila ekspor naik maka penerimaan dalam negeri dari pajak tidak langsung (pajak ekspor) akan meningkat. Ini berarti daya pertukaran (*term of trade*) akan naik. *Term of trade* adalah angka yang diperoleh dengan membandingkan harga-harga ekspor dengan impor (lihat tabel 4 kondisi perkembangan ekspor dan impor). Bila *terms of trade* besar, berarti harga ekspor naik dibandingkan impor dengan demikian berarti adanya kenaikan pendapatan.

Namun mengingat struktur ekonomi ekspor sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga ekspor di pasaran dunia yang akhirnya akan mengganggu kegiatan ekonomi dalam negeri, maka *pola struktur perekonomian harus di ubah sedemikian rupa supaya terdapatnya keseimbangan antara ekonomi pertanian dengan non pertanian (jasa, industri perdagangan) pada produksi nasional (GDP)*.

Oleh sebab itu, masing-masing negara memiliki strategi dan kebijakan perdagangannya sendiri-sendiri. Kebijakan perdagangan internasional dapat diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dijalankan suatu negara, baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi struktur, komposisi dan arah perdagangan internasional dari negara tersebut. Tujuan kebijakan perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara menyangkut beberapa hal. **Pertama**, melindungi kepentingan ekonomi nasional dari pengaruh buruk dari kondisi perdagangan internasional yang tidak menguntungkan. **Kedua**, melindungi kepentingan industri dalam negeri. **Ketiga**, melindungi lapangan kerja (*employment*). **Keempat**, menjaga keseimbangan dan stabilitas neraca pembayaran internasional (*balance of payment*). **Kelima**, menjaga tingkat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabil. **Keenam**, menjaga stabilitas nilai tukar mata uangnya.

Dalam kaitannya dengan strategi perdagangan internasional, ada sebuah teori mengenai analisis persaingan dagang di pasar internasional yang dikemukakan oleh Michael Porter. Dalam bukunya itu Porter berusaha dengan mengemukakan suatu konsep paradigma baru yang disebutnya sebagai “keuntungan kompetitif bangsa-bangsa” (*Competitive Advantage of Nation*). Berdasarkan studinya terhadap sepuluh negara termaju industrinya, yakni Denmark, Jerman, Italia, Jepang, Korea Selatan, Singapura, Swedia, Inggris, dan Amerika Serikat itu, ia menyimpulkan bahwa suatu bangsa memiliki keunggulan kompetitif dapat bersaing di pasar internasional bila memiliki empat faktor penentu. Empat faktor penentu tersebut adalah:

1. Kondisi faktor (*Factor Conditions*)
  - a) Sumber Daya Manusia (*Human Resources*)
  - b) Sumber Daya Fisik (*Physical Resources*)
  - c) Sumber Daya Pengetahuan (*Knowledge Resources*)
  - d) Sumber Daya Modal (*Capital Resources*)
  - e) Sumber Daya Infrastruktur (*Infrastructure Resources*)
2. Kondisi permintaan (*Demand Conditions*)
  - a) Komposisi permintaan domestik (*Composition of home demand*)
  - b) Besar dan pola permintaan domestik (*Size and pattern of growth of home demand*)
  - c) Kecepatan pertumbuhan pasar domestik (*Rapid home market growth*)
  - d) Kecenderungan permintaan internasional (*Trend of international demand*)
3. Industri pendukung dan terkait (*Related & Supporting Industry*)
4. Strategi perusahaan, struktur dan pesaing (*Firm Strategy Structure & Rivalry*)

### III. Kondisi Ekspor Produk Non - Migas Indonesia

#### *Perkembangan Ekspor Indonesia*

Perkembangan ekspor Indonesia dalam kurun waktu lebih dari satu dasawarsa dari 1985 sampai 1995 terlihat pergeseran yang sangat mencolok dalam komposisi ekspor. Ini merupakan pencerminan dari keberhasilan kebijakan pemerintah dalam melepaskan ketergantungan perekonomian kita terhadap sektor migas<sup>2</sup>. Pada tahun 1980-an lebih dari setengah penerimaan devisa kita bersumber dari ekspor migas. Walaupun dominasinya kelihatan menurun sejalan dengan trend ekspor yang juga menurun. Namun, setelah dilakukan devaluasi pada tahun 1986 serta penyempurnaan berbagai kebijakan untuk menggalakan penerimaan ekspor, trend ekspor menunjukkan peningkatan yang cukup besar. Peningkatan ekspor tersebut terutama dari non migas sedangkan penerimaan ekspor migas relatif memiliki fluktuasi yang lebih kecil.

Pada tahun 1996 penerimaan devisa dari ekspor migas hanya mencapai US\$10.616 miliar dari total ekspor sebesar US\$47.754 miliar. Sementara itu nilai ekspor non-migas mencapai US\$37.138 miliar, sehingga peranan ekspor migas mengecil menjadi 23.20%. Sejalan dengan pergeseran komposisi ekspor Indonesia dari ekspor migas ke non-migas, komposisi pernanan mitra dagang Indonesia juga mengalami pergeseran<sup>3</sup>.

Dalam beberapa tahun terakhir banyak terjadi pembentukan regionalisasi perdagangan melalui pembentukan *Free Trade Area*. Untuk kawasan Amerika Utara ada *NAFTA (North American Free Trade Area)* dan di kawasan Eropa Barat ada pasar tunggal Eropa, serta di kawasan Asean ada *AFTA (Asean Free Trade Area)*. Kemudian pada tahun 1994 sebanyak 125 anggota GATT telah mencapai kesepakatan tentang persetujuan yang baru. Bagi kita GATT harus diwaspadai khususnya dalam memanfaatkan setiap peluang akses pasar bagi barang non-migas dipasaran internasional. Sejak pertengahan tahun 1997, Indonesia mengalami krisis moneter yang mengarah kepada kondisi resesi ekonomi. Penurunan kinerja ekspor Indonesia dapat dilihat selama periode Januari - Desember 1998,

---

2 Ketika pasaran minyak dunia mencapai puncaknya pada tahun 1981, penerimaan devisa dari ekspor migas mencapai US\$20,7 miliardari total ekspor sebesar US\$25,3 miliar. Dengan demikian peranan penerimaan ekspor migas mencapai 82,11%. Untuk penerimaan ekspor non-migas hanya sebesar 17,89%. Namun pada tahun-tahun sesudahnya peranan ekspor migas terhadap total ekspor Indonesia memperlihatkan penurunan yang tajam. Ini akibat terus melemahnya harga minyak dunia juga karena pesatnya perkembangan ekspor non-migas. Lihat Djoko Moeljono, *Peluang dan Tantangan Ekspor Non Migas dalam Pelita VI dan Akses Pasar Dunia*, "Strategi Pembiayaan Ekspor Non Migas Pasca GATT, Jakarta : Info Bank, 1995.

3 Pada tahun 1986 Jepang merupakan negara mitra dagang utama untuk ekspor non migas, yaitu hampir sepertiga ekspor non migas ke Jepang menurun menjadi 19%. Sementara itu, Amerika Serikat tahun 1986 menjadi tujuan ekspor non-migas dengan pangsa pasar sekitar 6.51% meningkat tajam menjadi 17.07% pada tahun 1993. Begitu pula dengan ekspor non-migas ke negara-negara ASEAN, pangasanya dalam periode yang sama mengalami peningkatan dari 6.98% menjadi 15.55%. Namun perlu dicatat di sini bahwa ekspor negara-negara ASEAN tersebut mayoritas adalah ditujukan ke Singapura.



total nilai ekspor mencapai nilai sekitar US\$50,05 milyar atau turun sebesar 6,34% terhadap nilai ekspor 1997 yang mencapai nilai sekitar US\$53,44 milyar. Turunnya nilai ekspor migas merupakan penyebab turunnya total nilai ekspor keseluruhan. Penurunan ini disebabkan karena dua hal, yaitu karena **turunnya minyak mentah di pasar internasional** dan **berkurangnya volume pada seluruh komoditi ekspor migas**. Kemerostan total ekspor sebesar 34.1% kurang menguntungkan bagi APBN pemerintah yang saat ini tengah menghadapi beban yang sangat berat mengingat pendapatan dari pajak migas juga termasuk sumber utama pendapatan pemerintah.

Dalam sektor pertambangan, sekalipun memiliki kandungan lokal yang tinggi namun dalam kegiatan penambangannya memerlukan teknologi dan modal asing yang sangat tinggi dan ekspornya sangat tergantung pada harga di pasar internasional. Selama periode bulan Januari - Mei 1998 nilai ekspornya telah merosot sebesar 33,8% atau nilainya menjadi US\$855,7 juta dan penurunan inilah yang menghambat laju pertumbuhan ekspor secara keseluruhan. Turunnya harga minyak mentah dunia di bawah US\$10/barel tentu sangat memprihatinkan, karena sektor inilah yang sebenarnya diharapkan dapat mendukung biaya pembangunan di tahun-tahun mendatang. Penurunan ekspor migas tersebut terutama disebabkan karena berlimpahnya stok dan melemahnya permintaan karena musin dingin yang baru lalu tidak terlalu dingin dan terjadinya krisis ekonomi di Asia yang berdampak ke negara-negara lain.

Penurunan ekspor hasil pertambangan yang sangat drastis terutama berkaitan dengan penurunan nilai ekspor biji tembaga sebesar 49,9% sehingga nilainya menjadi US\$267,7 juta. Penurunan ekspor tersebut berkaitan dengan melemahnya permintaan dunia yang mengakibatkan penurunan volume ekspor sebesar 26,5%. Pendorong penurunan ekspor hasil pertambangan yang cukup signifikan juga adalah ekspor batu bara sebesar 16,6% dibanding dengan nilai ekspor selama bulan Januari - Mei 1997. Sekalipun volume ekspornya meningkat sebesar 2,5% tetapi nilainya merosot karena terjadi penurunan harga di pasar internasional.

Sementara itu kecilnya peningkatan nilai ekspor non migas menunjukkan buruknya kinerja ekspor sektor riil dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Jika dilihat pada tabel bahwa sekali pun ekspor non migas meningkat 5,6%, namun tidak dapat mengkompensasi kemerostan ekspor migas. Sehingga tetap terjadi penurunan ekspor walau dalam persentase yang lebih kecil. Apabila kemerostan ekspor minyak semakin tajam dan peningkatan ekspor non migas tidak dapat mengkompensasinya, maka pemupukan devisa akan terhambat. Terlebih bila pada tahun 1998 dan 1999 pemerintah harus mengimpor pangan dalam jumlah besar maka pemupukan devisa makin sulit dilakukan.

Di lain pihak andalan untuk meningkatkan ekspor non-migas kini beralih ke produk-produk pertanian. Hal ini disebabkan karena sektor tersebut tidak memiliki kandungan

impor. Namun perannya jauh di bawah produk hasil industri sehingga akan kurang mampu berperan dalam peningkatan laju pertumbuhan ekspor non migas<sup>4</sup>. Ditengah-tengah hampir terhentinya arus devisa yang masuk terutama yang datangnya dari investasi langsung (*FDI*) maka **surplus neraca perdagangan luar negeri merupakan satu-satunya sumber yang dapat diandalkan untuk mendapatkan devisa**, disamping bantuan negara lain dan lembaga-lembaga internasional seperti Bank Dunia dan IMF. Selama semester pertama (Januari - Juni) 1998, perkembangan total ekspor menunjukkan penurunan 3,8%. Tetapi karena total impornya mengalami penurunan drastis sebesar 38% maka sekalipun total ekspor turun, Indonesia masih mampu meraih surplus neraca perdagangan yang cukup signifikan yaitu sebesar US\$11.289,9 milyar atau meningkat 17,4% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 1997. Nilai surplus tersebut sudah hampir 96% dari nilai surplus pada tahun 1997.

Terjadinya kemerosotan ekspor meskipun diikuti dengan penurunan impor yang lebih besar bukanlah sesuatu yang menguntungkan jika dilihat dari segi pemupukan pendapatan devisa. Keadaan menjadi semakin tidak menguntungkan apabila terjadi peningkatan laju penurunan impor karena terjadi perlambatan pertumbuhan impor bahan baku dan penolong serta barang modal yang menandakan bahwa kegiatan produksi sektor industri dan investasi cenderung berhenti. Apabila hal ini terjadi, maka penggerak ekspor non migas hanya mengandalkan sektor pertanian yang sangat rentan terhadap keadaan alam dan lingkungan seperti musim, bencana alam serta hama dan penyakit tanaman.

Berdasarkan pendapat dikalangan para pelaku bisnis<sup>5</sup>, terjadinya surplus nilai perdagangan yang sangat besar dalam kenyataannya hanya sedikit devisa yang masuk karena secara fisik valuta asing yang merupakan surplus tersebut tidak seluruhnya berada di Indonesia, tetapi disimpan oleh para eksportir di bank-bank asing di luar negeri. Penyimpanan di luar negeri tersebut dengan maksud untuk memudahkan impor bahan baku, suku cadang mesin-mesin atau memenuhi kebutuhan lainnya yang menuntut valuta asing. Hal ini dilakukan terutama karena dua hal. *Pertama*, *L/C* yang dibuka oleh bank-bank nasional di Indonesia tidak dapat diterima atau diakui oleh bank-bank koresponden dan importir luar negeri. *Kedua*, terjadi perbedaan kurs jual dan beli yang besar besar. Jika mereka membutuhkan rupiah maka menukarkan valuta asing yang dipunyai di luar negeri terlebih dahulu kemudian baru mengirimkan perbedaan rupiah tersebut ke Indonesia.

---

4 Ekspor pertanian dalam periode Januari - Mei 1998 meningkat sebesar 28,7% dibandingkan dengan nilai pada periode yang sama pada tahun 1997 dan perannya terhadap total ekspor hanya sebesar 6,78%. Sedangkan hasil industri memiliki peran sebesar 71,9% terhadap total ekspor selama periode Januari - Mei 1998 hanya meningkat sebesar 7,5%

5 Rahayudi, "Perdagangan Luar Negeri", *Profil Perdagangan Luar Negeri Indonesia*, 1998.

## **Permasalahan Ekspor yang Dihadapi Indonesia**

Permasalahan yang dihadapi oleh eksportir Indonesia dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi internal dan sisi eksternal.

### **1. Faktor Internal**

Permasalahan yang dihadapi dari sisi internal adalah sebagai berikut : **Pertama**, kelemahan manajemen dalam bidang pemasaran. Manajemen yang kurang profesional dalam mengelola perusahaan terutama dalam hal pemasaran produk di pasar internasional. Kelemahan ini disebabkan salah satunya karena eksportir kurang dapat membuat jaringan pemasaran global dan membina hubungan dengan para relasi bisnis.

**Kedua**, kurang terampil menguasai tata cara dan ketentuan ekspor. Eksportir Indonesia belum sepenuhnya menguasai ketentuan-ketentuan atau tata cara menghubungi calon pembeli dan pusat-pusat pemasaran luar negeri. Sebagian besar industri kita masih bersikap pasif dalam memasarkan produknya. Pada umumnya mereka berhubungan dengan agen-agen dari perusahaan dagang (importir) luar negeri yang berada di Indonesia. Para agen itulah yang kemudian memasarkan produk kita di luar negeri. Disamping eksportir Indonesia memiliki keterbatasan informasi pasar, besarnya ketergantungan mereka kepada agen tersebut sangat tinggi sehingga kekuatan negosiasi kita menjadi lemah.

**Ketiga**, perencanaan dan manajemen produksi yang masih lemah. Ada cukup banyak masalah dalam bidang produksi terutama dalam hal pengendalian kualitas (*quality control*) dan sistem produksi. **Pertama**, kontrol kualitas (*quality control*) yang masih rendah. Hal ini dapat kita lihat pada kualitas produk yang sering berubah-ubah akibatnya produk yang sudah diekspor ditolak dan dikembalikan oleh perusahaan importir. **Kedua**, desain produk yang masih tertinggal sehingga produk Indonesia kalah bersaing dengan produk luar negeri lainnya. **Ketiga**, kurang memadainya bentuk kemasan dan label karena tidak memenuhi persyaratan internasional atau negara tujuannya seperti ISO 9000 hingga ISO 14000 sehingga menyulitkan produk Indonesia memasuki pasar luar negeri. **Keempat**, sistem produksi yang masih kurang efisien. Karena efisiensi barang ekspor masih rendah mengakibatkan biaya tinggi dan harga jualnya lebih tinggi. Kekurang-efisienan produksi disebabkan oleh adanya tingkat kerusakan pada produk yang masih tinggi. Banyak bahan baku yang terbuang karena proses pemilihannya kurang cermat dan kesalahan proses produksi mengakibatkan biaya produksi meningkat. **Kelima**, perencanaan produksi masih lemah. Banyak keluhan dari importir mengenai jangka waktu pengiriman produk yang tidak sesuai dengan kontraknya yang tercantum dalam *letter of credit* karena keterlambatan produksi.

**Keempat**, penerapan teknologi tepat guna yang kurang memadai. Mengingat keterbatasan modal yang dimiliki oleh industri kita dan fokus kebijakan pemerintah yang

lebih mengarah pada keunggulan komparatif maka Indonesia lebih menekankan pada industri yang berbasis padat karya (*labor intensif*) dan sumber daya alam. Akibatnya, penerapan teknologi tepat guna menjadi terabaikan (dalam hal ini bukan *hi-tech* salah guna).

## 2. *Faktor Eksternal*

Permasalahan ekspor yang dihadapi oleh industri dari sisi eksternal dapat dilihat dari 2 aspek yaitu, dari dalam dan luar negeri. Dari aspek dalam negeri menyangkut beberapa hal. **Pertama**, masalah pembiayaan ekspor. Mengingat kondisi inflasi yang tinggi dan upaya untuk meredam spekulasi, pemerintah menerapkan kebijakan uang ketat dengan menggunakan instrumen suku bunga tinggi. Akibatnya, para eksportir sulit mendapatkan kredit untuk pembiayaan ekspor. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya institusi keuangan dan pembiayaan terutama bank bermasalah yang kini sedang diawasi pemerintah (BPPN). Hal ini makin membuat pihak eksportir makin kesulitan untuk mendapatkan dana.

**Kedua**, merosot nilai tukar riil efektif menyebabkan berbagai tekanan terhadap peningkatan ekspor non-migas. Depresiasi rupiah yang sangat tajam seharusnya dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia ternyata pada kenyataannya terjadi perlambatan pertumbuhan ekspor non migas. Hal ini disebabkan sebagian besar bahan baku industri diimpor dari luar. Akibatnya penurunan nilai rupiah yang tajam tersebut menyebabkan naiknya harga bahan baku impor sehingga industri sulit untuk mempertahankan produksinya sehingga kemampuan mengimpor bahan baku industri menurun. Keterbatasan likuiditas yang dihadapi oleh sebagian besar industri kita mengakibatkan turunnya kemampuan mengimpor bahan baku industri. Hal itu makin diperburuk dengan persepsi bank asing yang negatif terhadap kredibilitas bank-bank nasional. Akibatnya banyak L/C kita yang ditolak bank asing karena tidak mau mengambil resiko atas ketidakmampuan pembayaran (*default risk*).

**Ketiga**, adalah kestabilan politik dan sosial. Dengan alasan belum tercapainya kestabilan politik, baru-baru ini para pembeli luar negeri atau importir tekstil dan produk tekstil dari Amerika Serikat, Hongkong dan Eropa membatalkan sekitar 50% pesannya pada bulan Mei-Juni 1998 untuk pengapalan September 1998 dan pesanan bulan September-Oktober 1998<sup>6</sup>. Penurunan pesanan inilah yang menjadi penyebab terjadinya penurunan ekspor kulit, barang kulit dan sepatu/alas kaki yang selama periode bulan Januari-Mei 1998 telah merosot sebesar 36,9%.

---

<sup>6</sup> Nilai pembatalan order tekstil dan produk tekstil diperkirakan mencapai US\$ 1,2 milyar. Selama Juni-Juli 1998 telah terjadi penurunan pesanan tekstil dan produk tekstil dari importir sebesar 20% dibanding periode yang sama tahun 1997. Padahal bulan Januari-Mei 1998 ekspor tekstil masih meningkat sekitar 10,2% dan perannya seperlima dari total ekspor hasil industri. Pesanan sepatu dari importir selama periode Januari 1998 telah menurun sebesar 13,3% dibanding dengan periode sama tahun 1997. Untuk lebih jelasnya lihat Rahayubudi, "Tinjauan Perdagangan Indonesia", No. 16, tahun 1998.

**Keempat**, masalah birokrasi. Para eksportir menganggap pengurusan dokumen masih terlalu panjang. Dokumen ekspor yang tidak kunjung selesai dan tidak pernah dapat dipastikan kapan selesainya adalah masalah yang sering dihadapi. Hal ini merupakan pemborosan waktu, tenaga dan uang bagi dunia usaha, yang akhirnya berujung pada ketidak-efisienan dan ketidak-kompetitifan produk ekspor nasional. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal. *Pertama*, prosedur ekspor yang tertuang dalam berbagai paket kebijakan deregulasi memang masih terlalu panjang. *Kedua*, ketidakmampuan aparat pelaksana di lapangan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk pelaksana yang ada. *Ketiga*, ketidakmampuan dan kurangnya inovasi aparat pelaksana dalam menerjemahkan misi kebijakan pemerintah. Hal itulah yang memacu adanya pungutan tidak resmi yang membuat efisiensi dan daya saing produk semakin memburuk.

**Kelima**, keterbatasan transportasi barang untuk ekspor. Transportasi yang terbatas menciptakan dua permasalahan, yaitu masalah waktu pengiriman dan daya saing. Dengan terbatasnya jumlah kapal mengakibatkan tidak dimuatnya barang ke kapal, yang akhirnya akan menambah biaya tunggu maupun klaim dari pembeli karena jadwal pengiriman tidak tepat waktu. Selain itu keterbatasan sarana angkutan ini juga mendorong tingginya biaya transportasi.

**Keenam**, rapuhnya komposisi ekspor komoditas itu sendiri. Struktur ekspor Indonesia yang masih mengandalkan pada beberapa produk dan negara tujuan sangat rentan terhadap gejolak permintaan luar negeri. Hal ini akibat terjadinya konsentrasi industri yang pada gilirannya menghambat ekspor<sup>7</sup>.

**Ketujuh**, struktur ekonomi Indonesia yang mengarah kepada oligopoli dan monopoli mengakibatkan industri beroperasi secara tidak efisien karena tidak ada persaingan. Pengusaha akan menjadi lebih cepat puas terhadap pasar domestik yang mengakibatkan industri nasional tidak siap menghadapi persaingan di tingkat global. Kenyataan menunjukkan industri yang memiliki tingkat konsentrasi rendah seperti tekstil dan sepatu justru memiliki prestasi ekspor yang bagus. Konsentrasi ekonomi di Indonesia lebih disebabkan karena kebijakan pemerintah terhadap suatu bidang industri terlalu protektif.

**Kedelapan**, investasi langsung maupun tidak langsung telah gagal mendorong ekspor non-migas. Ini merupakan dilema bagi negara kita mengenai orientasi industri kita. Penduduk Indonesia yang mendekati 200 juta jiwa memiliki potensi pasar domestik yang cukup besar.

---

<sup>7</sup> Ekspor non-migas terkonsentrasi pada 20 negara mitra dagang dengan 23 kelompok dagangan utama. Pangsa pasar 5 kelompok dagangan utama sebesar 53%. Kayu, pakaian jadi dan tekstil mencapai 38.1% dari kelompok tersebut. Konsentrasi ekspor non migas masih terfokus di 4 kawasan, yaitu AS (17%), Eropa Barat (21%) dan ASEAN mencapai 17%. Sedangkan kawasan Asia Pasifik yang merupakan *the emerging market* masih belum banyak terjamah.

Pengusaha domestik maupun asing *lebih tertarik* melayani pasar dalam negeri daripada pasar internasional, khususnya industri yang pasarnya dilindungi oleh pemerintah.

Selanjutnya dari aspek luar negeri dapat dirumuskan sejumlah masalah sebagai berikut: **Pertama**, Blok-blok perdagangan. Dengan adanya blok perdagangan di sejumlah kawasan membuat masuk ke pasar kawasan tersebut sulit untuk di tembus. Mereka, negara dalam blok perdagangan, lebih cenderung untuk berkerjasama dengan negara di kawasannya. Alasannya untuk menciptakan suatu perdagangan yang saling menguntungkan di antara mereka, contohnya Masyarakat Eropa (ME).

**Kedua**, hambatan tarif dan non-tarif. Sering suatu negara guna memproteksi produk lokalnya dengan berbagai kebijakan. Diantaranya tarif bea masuk yang tinggi atau juga yang bersifat non-tarif seperti produk yang sudah memiliki berbagai sertifikat standar seperti ISO (*International Standard Organization*). Yang paling nyata dan harus dicermati adalah adanya proteksi terselubung (*insidious protection*) yang kini dilakukan negara maju. Demi melindungi pasarnya dari produk-produk yang berasal dari sejumlah negara berkembang, kini mereka semakin rajin memperlakukan aneka kebijakan non-tarif. Dengan mengamati kondisi industri di Indonesia mungkin produk yang sudah memiliki sertifikat seperti ISO sangatlah kecil jumlahnya. Hal ini membuat pengusaha atau eksportir Indonesia tidak dapat mengeksport produknya karena tidak mendapatkan sertifikat ISO tersebut. Ada juga hambatan seperti quota, proteksi atau *dumping*<sup>8</sup>. Dengan alasan standar internasional, standar kesehatan dan standar teknis industri, negara maju juga menentukan batasan hanya produk-produk yang memenuhi standar itulah yang bisa masuk ke negaranya. Eropa sampai sekarang masih bersikeras menggunakan standar lingkungan seperti ekolabel bagi produk-produk kehutanan. Amerika juga masih mengaitkan Hak Asasi Manusia (HAM) terutama yang menyangkut tenaga kerja di perusahaan dan pabrik-pabrik. Dengan kondisi seperti ini jelas produk-produk negara berkembang, yang boleh dikata memiliki keunggulan komparatif seperti rendahnya upah pekerja dan mudahnya sumber daya alam menjadi kesulitan menggenjot ekspor. Padahal ekspor merupakan satu kunci pemulihan perekonomian Indonesia.

**Ketiga**, besarnya pangsa pasar Indonesia terhadap total impor masih kecil sekitar 1%. Kondisi ini menyebabkan posisi Indonesia, secara teoritis sebagai *prices taker*. Sebagai *price*

---

8 Sejumlah produk Indonesia belum lama ini terhambat ketika hendak memasuki pasar negara maju. Pada bulan Agustus 1998 Uni Eropa menetapkan bea masuk definitif sebesar 41.1% bagi disket 3.5 inch asal Indonesia. Kebijakan ini diambil sebagai tindak lanjut hasil investigasi yang dilakukan komisi Eropa sejak 1995. Terhadap tuduhan dumping ke pasar Eropa yang dilakukan oleh para produsen disket asal Indonesia, Kanada, Thailand dan Makao. Investigasi yang dilakukan atas keluhan Asosiasi Manufaktur Eropa hasilnya hanya Indonesia yang terbukti melakukan dumping. Setelah disket yang terkena hambatan adalah produk besi. Pertengahan Juli 1998, para wakil rakyat AS mengeluarkan resolusi yang mendesak Presiden Bill Clinton agar memberlakukan larangan impor besi dari 10 negara termasuk Indonesia.

*taker* tidak banyak upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi pasar dunia. Kebijakan perdagangan luar negeri kita praktis tidak mempunyai pengaruh terhadap pola perdagangan dunia.

#### **IV. Peningkatan Kinerja Ekspor Indonesia**

##### ***Analisis Daya Saing Ekspor Indonesia***

###### ***1. Kondisi Faktor Produksi***

Dari aspek Sumber Daya Manusia, SDM Indonesia pada tahun 1997 sudah banyak mengalami kemajuan walaupun masih dititikberatkan pada pendidikan dasar. Proporsi penduduk yang hanya berpendidikan sampai lulus SD menaik sedikit dari 24.20% pada tahun 1974 menjadi 35.43% pada tahun 1997. Sebaliknya mereka yang berpendidikan SMP meningkat dari 3.5% menjadi 11.67% dalam jangka tahun yang sama. Penduduk yang berpendidikan SLTA bertambah dari 725.519 juta menjadi 8.576.385 juta orang atau hampir 12 kali lipat. Sedangkan mereka yang berpendidikan tinggi, diploma-Universitas dari 0.57% menjadi 3.74%.

Menegenai daya saing tenaga kerja Indonesia, berdasarkan *World Economic Forum* dalam *The Global Index Report* tahun 1996 dinyatakan bahwa variabel penduduk Indonesia mempunyai peringkat daya saing sebagai berikut : kualitas tenaga kerja urutan ke-31, tingkat pengetahuan dasar urutan ke-45, tingkat upah tenaga kerja urutan ke-39, regulasi tenaga kerja urutan ke-39 dan hubungan kerja urutan ke-20. Sehingga kalau dirata-ratakan Indonesia berada dalam di ranking ke-34. Analisis daya saing ini digunakan untuk menjawab apakah ada *equal opportunity*, tidak ada diskriminasi, terjadi atau tidak *brain drain*, sistem pendidikan, tingkat buta huruf, *supply of skilled labor*, *value system* dan ada tidaknya *company training* untuk buruh (lihat di tabel 7).

Sumber daya modal dapat digambarkan oleh cadangan devisa yang menunjukkan dana pembiayaan impor hanya untuk 3,5 bulan sampai pada tahun 1998 dengan posisi cadangan devisa kita US\$11,261 miliar yang berkurang dari tahun sebelumnya sebesar 16.316 miliar US dan hutang yang dimiliki sebesar 144 miliar USD<sup>9</sup>.

Untuk tahun 1996, faktor finansial Indonesia di tingkat Asia menempati urutan daya saing ke-36 yang mengimplikasikan kondisi yang lebih buruk dari Malaysia (19) dan Thailand (26). Variabel-variabel yang mempengaruhi ranking faktor keuangan adalah variabel perkembangan pasar uang, efisiensi lembaga keuangan, resiko dan stabilitas

---

<sup>9</sup> Walaupun indikator cadangan devisa tidak menentukan daya saing secara langsung, namun setidaknya mempengaruhi kepercayaan eksportir luar negeri untuk memenuhi permintaan industri dalam negeri.

keuangan, serta tabungan dan investasi. Analisis keuangan ini menjawab pertanyaan mengenai *cost of capital*, ada atau tidaknya *venture capital*, akses di pasar modal, kebijakan bank sentral, regulasi dan kebijakan moneter serta *banking system*.

Analisis infrastruktur juga diperlukan untuk mengetahui sampai seberapa jauh infrastruktur mampu menjadi penggerak perkembangan masa depan, kondisi transpor darat, laut dan udara, migrasi-urbanisasi. Hasil penelitian itu Indonesia memiliki urutan ke-42 untuk transportasi, telekomunikasi ke-43 dan energi serta lainnya ke-35. Sehingga kalau dirata-ratakan Indonesia dalam bidang infrastruktur mempunyai ranking ke-40 secara global. Untuk IPTEK peringkat penguasaan IPTEK tenaga kerja berada di urutan 44, kemampuan Litbang 48, serta tingkat komputerisasi dan tingkat penguasaan teknologi ke 33. Sehingga kalau dirata-ratakan Indonesia menduduki urutan ke-42.

Dengan demikian dapat kita simpulkan dari hasil pemeringkatan 46 negara tersebut, kondisi faktor Indonesia masih jauh untuk siap menghadapi persaingan (karena berada di ranking bawah). Sebab arus globalisasi yang menuntut persaingan maka "mau tidak mau" semua kekurangan tersebut harus diperbaiki (*improvement*).

## 2. *Kondisi Permintaan*

Aspek permintaan dalam negeri, pada tahun 1998 proporsi konsumsi pemerintah Indonesia 8% GDP, konsumsi swasta 56% GDP, investasi domestik bruto 38% GDP, tabungan 36% GDP dan ekspor 25% GDP. Jika dibandingkan dengan negara Cina maka ekspor dan konsumsi swasta kita lebih besar namun konsumsi pemerintah, investasi domestik bruto dan tabungan per GDP lebih kecil<sup>10</sup>.

Dengan konsumsi swasta yang besar tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konsumsi swasta memegang peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Karena itu industri yang mendukung pola konsumsi swasta harus tetap dikembangkan mengingat potensi pasar yang besar. Kondisi pasar ini dapat difungsikan guna mendukung daya saing industri kita. Berdasarkan teori bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat semakin kecil pula proporsi konsumsi makanan terhadap konsumsi rumah tangga, dan sebaliknya semakin rendah proporsi konsumsi makanan terhadap konsumsi rumah tangga. Di Indonesia ternyata proporsi *makanan* memiliki sumbangan terbesar terhadap total konsumsi, kedua *bahan bakar* dan ketiga pakaian dan *sepatu*.<sup>11</sup>

Trend permintaan internasional dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dunia selama semester pertama tahun 1998 secara umum mengalami perlambatan. Namun

---

10 Lebih jelasnya lihat, "Regional Performance Figures", *Economic Review Asia*, December 1998.

11 Lihat *World Development Report* 1989 & 1993



demikian, beberapa komoditi perdagangan internasional masih memiliki permintaan yang cukup signifikan walaupun pertumbuhannya tidak sebesar tahun sebelumnya. Menurut data UNIDO, diketahui permintaan internasional yang masih besar adalah mesin elektronik, *scientific goods* dan industri kimia. Sedangkan permintaan yang terendah adalah produk minyak dan tambang, alas kaki dan karet.<sup>12</sup>

### 3. Industri Pendukung dan Terkait

Untuk menjaga dan mempertahankan kelangsungan keunggulan daya saing, maka perlu selalu dijaga hubungan dan koordinasi dengan pemasok (*supplier*) terutama dalam menjaga dan memelihara *value chain*. Sebuah perusahaan bisa sukses jika mampu menjaga keuntungan melalui hubungan kerja yang dekat, hubungan dekat dengan pemasok dan ketepatan waktu produk serta arus informasi.

Kenyataannya, interaksi hubungan industri dengan pemasok di Indonesia tidak dekat. Hal ini disebabkan barang input produksi masih tergantung pada produsen luar negeri. Akibatnya sering kali terjadi keterlambatan pengiriman, biaya produksi rentan terhadap nilai tukar dan mahalnya transportasi. Semuanya ini akhirnya tidak mendukung daya saing industri Indonesia.

Berdasarkan data dari *Far Eastern Economic Review* (Desember 1998), diketahui impor utama kita pada tahun 1996 terdiri dari peralatan modal sebesar US\$ 9,7 milyar, minyak dan olahan minyak (US\$ 4,4 milyar), produk kimia (US\$ 4,6 milyar), logam (US\$ 4,1 milyar) dan barang konsumsi (US\$ 2,3 milyar). Besarnya impor ini membuktikan Indonesia memiliki ketergantungan yang besar terhadap luar negeri sehingga industri kita tidak kokoh dalam menghadapi *external shock* dan produk yang dihasilkan menjadi kurang kompetitif. Ini disebabkan kita tidak mempunyai industri pendukung yang baik.

### 4. Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan

Strategi perusahaan, struktur organisasi dan modal perusahaan serta kondisi persaingan (*rivalry*) di dalam negeri merupakan faktor-faktor yang akan menentukan dan mempengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan. Analisis strategi perusahaan dimaksudkan untuk mengetahui *Total Quality Management (TQM)*. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh kredit, kewirausahaan dan hubungan industri. Semuanya itu berpengaruh pada *going concern* perusahaan dalam persaingan internasional. Dalam hal strategi perusahaan, Indonesia menempati urutan ke-39 dari 46 negara yang dibuat oleh *World Economic Forum*.

---

12 Untuk lebih jelasnya lihat United Nation Industrial Development, *Industri Global Report*, 1996, hal. 11

Analisis struktur industri untuk mengetahui jenis industri mana yang prospektif. Menurut data BPS, jumlah industri kecil dan sedang pada tahun 1993 adalah sekitar 99,76% dari seluruh unit usaha di sektor industri. Tetapi kedua golongan industri ini menghasilkan hanya sekitar 15,17% dari output sektor industri. Selain itu pada tahun 1995 jumlah usaha kecil dan menengah adalah 99,75% dari seluruh usaha di sektor industri tetapi hanya menghasilkan sekitar 17,23% dari output sektor industri.<sup>13</sup>

Di sisi lain, kalau pada tahun 1993 industri besar hanya menampung 36,67% pekerja, maka pada tahun 1995 dapat menampung hanya 36,89% pekerja sedang sisanya disumbangkan oleh industri kecil dan menengah. Dari jumlah maupun penyerapan tenaga kerja, kelompok usaha kecil dan menengah adalah lebih dominan dari industri skala besar. Dan kalau dilihat dari sifat, jenis dan sebarannya, kelompok industri kecil dan rumah tangga mempunyai potensi besar dalam menyerap tenaga kerja.

Dari aspek kondisi persaingan, maka kita perlu mengidentifikasi siapa saja yang menjadi pesaing kita. Para pesaing kita terutama dari beberapa negara yang tadinya memiliki ciri-ciri perekonomian yang tumbuh dengan cepat dan mantap selama tahun 1970-1995. Dalam hal ini Indonesia masuk ke negara "bintang-bintang yang sedang naik"<sup>14</sup> bersama "Empat Macan Asia" yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong dan Singapura setara tiga macan Asia lainnya seperti Thailand, Malaysia dan Indonesia yang merupakan kelompok ekonomi yang sangat berbeda satu sama lain dalam hal sumber daya, alam, jumlah penduduk, kebudayaan dan kebijakan ekonomi. Tetapi memiliki persamaan seperti tingkat investasi yang tinggi dan perubahan *total factor productivity (TFP)*.

### ***Kesimpulan analisis***

Berdasarkan paparan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Indonesia kurang memiliki daya saing dalam hal penguasaan IPTEK, manajemen-strategi industri dan kualitas penduduk. Dan dengan didukung struktur ekonomi Indonesia, yang masih agraris berat sebelah (dalam artian sektor primer masih dominan menjadi sumber penghidupan rakyat) ditambah kondisi permintaan yang berat pada makanan, industri yang tepat adalah :

1. Industri yang padat karya
2. Industri yang mengolah sumber daya alam
3. Gabungan industri yang padat karya dan yang mengolah sumber daya alam
4. Industri yang berteknologi tepat guna

---

13 Sumber data dari BPS, dikutip dari Jurnal Pasar Modal Indonesia, November 1998.

14 Philip Kotler, Sokid Jatusripitak dan Suvit Maesincee, *The Marketing of Nations*, New York : The Free Press, 1997

Kesimpulan itu juga didukung oleh **Teori Bertil Ohlin** yang mengemukakan bahwa barang-barang yang berbeda dan negara-negara yang berbeda memiliki kekayaan faktor produksi yang relatif berbeda. Negara-negara cenderung memiliki keuntungan komparatif dalam menghasilkan barang-barang yang menggunakan secara intensif faktor-faktor yang mereka miliki dalam jumlah yang lebih banyak. Karena alasan inilah setiap negara akhirnya mengekspor barang-barang produksinya lebih banyak dan mengimpor barang-barang yang menggunakan faktor yang relatif langka secara lebih intensif.

Kemudian produk ekspor yang dapat diharapkan untuk meningkatkan ekspor Indonesia saat ini adalah hasil produk pengolahan industri yang berbasis pertanian (agroindustri atau agribisnis), seperti :

- |                                   |                     |
|-----------------------------------|---------------------|
| 1. Pengolahan Teh                 | 6. Industri Tekstil |
| 2. Penambakan Udang               | 7. Kerajinan Rakyat |
| 3. Karet dan olahannya            | 8. Alas Kaki        |
| 4. Perkebunan dan pengolahan kopi | 9. Kertas           |
| 5. Hasil Tambang                  |                     |

(Untuk lebih jelas melihat perkembangan beberapa produk industri di atas maka dirangkum pada lampiran 9 dan tabel 4)

### ***Strategi Peningkatan Daya Saing dan Kinerja Ekspor Indonesia***

Strategi Perdagangan yang digunakan adalah campuran antara strategi berorientasi ke dalam (*inward looking strategy*) dan strategi berorientasi ke luar (*outward looking strategy*). Strategi berorientasi ke dalam adalah kebijakan diarahkan untuk substitusi impor, yang mencakup tarif impor yang tinggi dan banyak hambatan non tarif. Suku bunga yang rendah dan jaminan inflasi. Pajak langsung yang rendah dan banyak pembebasan pajak. Subsidi tinggi dan banyak pembelian oleh pemerintah.

Sedangkan strategi yang berorientasi ke luar adalah strategi yang lebih diarahkan untuk menggiatkan ekspor. Indonesia menganut strategi ini beberapa tahun setelah sebelumnya menganut pada strategi untuk substitusi impor. Strategi yang berorientasi keluar (ekspor) memberikan dampak positif. **Pertama**, struktur ekonomi dan industri selaras dengan keunggulan komparatif. **Kedua**, skala ekonomis melalui ekspor. **Ketiga**, pendapatan ekspor dibuat stabil melalui diversifikasi barang manufaktur. **Keempat**, negara dengan mudah memperoleh inovasi teknologi dan keterampilan dari luar negeri.

Dengan kemampuan yang kita miliki dari hasil analisa di atas, maka strategi yang tepat adalah strategi agresif atau penyerangan melalui peralihan kesempatan yang ada dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan. Maksudnya berusaha menembus pasar yang

belum di gali dan melayani segmen pasar kecil terutama ke negara-negara yang belum menjadi mitra. Istilah manajemennya di kenal dengan melakukan **penetrasi pasar**. Tentunya dengan tetap menjaga kualitas dan harga yang mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Namun untuk memasuki pasar internasional yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah *strategic consideration*. Ini menyangkut masalah seperti layanan antar, kesesuaian dengan kebijaksanaan jangka panjang pemerintah ataupun masalah-masalah yang timbul dalam mengakses ke target konsumen. **Dari sisi mikro**, kualitas manajemen dari perusahaan Indonesia sangat menentukan dapat atau tidaknya perusahaan menembus pasar yang belum ter gali. Manajemen perusahaan harus aktif sebab komitmen dan kedinamisan manajemen sangat penting dalam perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan penetrasi pasar menuntut aktivitas yang banyak dalam hal pembangunan pasar, sensitivitas terhadap lingkungan asing, penelitian dan inovasi.

**Dari aspek makro**, strategi peningkatan kinerja ekspor Indonesia dalam melakukan penetrasi pasar adalah usaha untuk meningkatkan ekspor dengan penerobosan dan penggalian pasar yang luas guna menjamin berlanjutnya pertumbuhan. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam mendukung penetrasi. **Pertama**, dukungan *trade financing* yang bisa menopang aktivitas ekonomi dunia usaha. Selama krisis ekonomi pemerintah telah mengeluarkan berbagai skema pembiayaan baik yang berasal dari Bank Indonesia maupun bersumber dari negara lain. Fasilitas skim BI berupa rediskonto *pre-shipment* dan rediskonto *post-shipment*. Juga ada fasilitas penjaminan atau pembiayaan seperti skim penempatan dana BI di beberapa bank luar negeri seperti skim *JEXIM* Bank-Jepang, skim *Export Finance Insurance Corporation (EFIC)* dan terakhir skim *MOU* penggalakan sektor riil. Namun, fasilitas ini dianggap tidak optimal pemanfaatannya karena kurangnya sasaran dari masing-masing skim fasilitas dan berbelit-belitnya birokrasi<sup>15</sup>. Otoritas moneter sebaiknya perlu melakukan fokus kebijakan sehingga mengenai sasaran yang tepat khususnya dalam memfasilitasi ekspor. Kemudian aturan untuk mengrus dokumen dalam rangka pembiayaan perdagangan lebih dipermudah.

**Kedua**, kegiatan promosi ke mancanegara mengenai berbagai produk-produk ekspor unggulan. Kegiatan promosi produk ekspor Indonesia masih kurang terpadu dan belum optimal dalam mendukung *outward looking strategy*. Oleh sebab itu, pemerintah perlu memanfaatkan *International Trade Promotion Center (ITPC)* dan berbagai jaringan perwakilan dagang nasional di mancanegara untuk mempromosikan produk-produk unggulan Indonesia.

---

15 Toto Dirgantoro, "Peluang Ekspor di Masa Krsis dan Upaya Pemerintah sebagai Pendorong dalam Menghadapi Persaingan di Pasar Global", *Seminar Nasional "Strategi Peningkatan Ekspor Indonesia di Masa Krisis dalam Menghadapi Persaingan Bebas"* Management Student Society FEUI, Auditorium FEUI, 9 Desember 1998

**Ketiga**, perlunya diversifikasi produk ekspor. Dengan beragamnya produk yang di ekspor, maka importir memiliki banyak pilihan produk untuk mengimpor dari Indonesia. Sehingga diharapkan ekspor produk Indonesia dapat meningkat. Hal ini perlu dilakukan untuk mengatasi rapuhnya komposisi ekspor produk Indonesia yang selama ini hanya mengandalkan pada beberapa produk ekspor dan negara tujuan.

**Keempat**, optimalisasi penggunaan fasilitas ekspor yang diberikan oleh negara-negara importir. Pemberian fasilitas ekspor seperti fasilitas kuota untuk beberapa produk misalnya TPT, harus dapat dioptimalkan sehingga peluang tidak hilang begitu saja.

**Kelima**, perlu dirangsang iklim kondusif menunjang ekspor. Iklim dunia usaha yang lebih kondusif sangat diperlukan untuk menunjang ekspor. Pemerintah dapat berperan dalam menciptakan iklim tersebut dengan memberikan kemudahan-kemudahan atau fasilitas yang menunjang kelancaran ekspor. Selain itu, pelebaran *spread* nilai ekspor melalui skema PEBT (pemberitahuan ekspor barang tertentu) yang lebih besar.

**Keenam**, kerja sama yang erat antara pemerintah dan dunia usaha. Mengingat peluang yang ada tersebut diperebutkan oleh Thailand, Malaysia dan juga negara-negara lainnya, maka harus ada kerja sama yang erat antara Departemen Perindustrian, Departemen Perdagangan, BKPM dan Departement Keuangan atau Bank Indonesia dengan dunia usaha.

**Ketujuh**, deregulasi dalam bidang transportasi laut. Keterbatasan transportasi barang untuk ekspor juga menghambat kinerja ekspor karena produk tidak dapat langsung dikirimkan atau jika dapat dikirimkan tentu dengan tarif yang lebih mahal. Oleh karena itu perlu adanya pemodal yang menanamkan modalnya dalam sektor ini untuk mendukung pelayaran atau transportasi nasional.

**Kedelapan**, memperbaiki komposisi ekspor. Komposisi ekspor yang tidak seimbang dalam arti hanya mengandalkan pada beberapa produk ekspor saja sangat riskan. Hal ini dikarenakan apabila tidak berhasil dalam mengekspor beberapa produk, penerimaan ekspor dapat berkurang sangat besar. Sehingga perlu adanya usaha menciptakan produk unggulan atau diversifikasi ekspor sehingga dapat menambah pemasukan devisa.

**Kesembilan**, memperbaiki struktur industri. Struktur ekonomi atau industri Indonesia sangat terkonsentrasi dalam beberapa perusahaan saja. Konsentrasi ini terealisasi dalam bentuk monopoli, oligopoli dan karte. Sehingga perusahaan Indonesia kurang dapat bersaing terutama dalam pasar internasional karena kurang melakukan inovasi dan kreasi baru. Oleh sebab itu, struktur industri harus segera diperbaiki dengan cara mencegah pemberian fasilitas oleh pemerintah yang mengarah kepada monopoli agar para pelaku industri dapat bersaing dengan wajar.

### **Langkah Operasional**

Peningkatan ekspor tidak hanya didukung dengan strategi yang bersifat general, tetapi juga aplikatif dalam pelaksanaannya baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Langkah-langkah operasional yang perlu dilakukan untuk mendukung strategi tersebut oleh **pihak pemerintah** adalah sebagai berikut. **Pertama**, penyiapan dukungan administratif. Pemerintah dalam hal ini Departement Perindustrian bekerja sama dengan Departemen Perdagangan dan Duta Besar dari negara-negara yang memiliki industri sejenis dengan Indonesia seperti Singapura. Dengan pemanfaatan GSP sampai dengan pelabuhan tujuan ekspor di Amerika Serikat. **Kedua**, memasyarakatkan kondisi administratif dari masing-masing negara. Departement Perdagangan diharapkan dapat memasyarakatkan kondisi administratif dari masing-masing negara kepada aparat terkait dan dunia usaha.

**Ketiga**, penurunan suku bunga bank. Penurunan tingkat suku bunga bank sudah seharusnya diturunkan agar sektor riil dapat berjalan. Suku bunga yang tinggi tersebut selain membuat industri menjadi stagnasi juga menurunkan daya saing. Oleh sebab itu penurunan tingkat suku bunga harus segera dilakukan agar industri nasional dapat berjalan dan mengeksport produk dengan harga bersaing.

**Keempat**, mewirausahakan birokrasi pemerintah. Pemerintah sangat perlu menciptakan semangat kompetisi dalam pelayanannya dan melakukan transformasi *rule-driven* organisasi. Artinya unit-unit pemerintahan sebagai lembaga yang bertugas mewujudkan misi pemerintahan haruslah diberi kebebasan berkreasi dibandingkan petunjuk teknis yang ketat dan kaku. Pemerintah juga perlu mengubah cara kerjanya dari hirarki kepada bentuk partisipasi agar dapat bekerja secara profesional. Penghapusan pungutan tidak resmi juga harus dilakukan dengan disertai peningkatan kesejahteraan pegawai. Deregulasi ketentuan ekspor yang tidak terlalu panjang perlu dilakukan agar penghapusan pungutan dan efisiensi kerja dapat tercapai. Sedangkan yang perlu dilakukan oleh **dunia usaha** ada beberapa hal. **Pertama**, memanfaatkan informasi yang disampaikan oleh pemerintah. **Kedua**, mempercepat pelaksanaan peluang tersebut dengan melakukan kerja sama pemasaran yang disertai dengan pengembangan perusahaan, kerja sama langsung dengan pihak importir di Amerika Serikat dan patungan dengan pengusaha-pengusaha dari Korea Selatan, Singapura dan Hong Kong. Kerja sama patungan terutama jika Indonesia belum memiliki industri tersebut.

**Ketiga**, adanya sistem bapak angkat dalam perusahaan. Untuk industri yang termasuk industri kecil akan di dorong kerja sama Bapak Angkat baik dengan sesama pengusaha Indonesia maupun dengan pengusaha-pengusaha dari Korea Selatan, Singapura dan Hong Kong terutama untuk pelaksanaan ekspornya. Hal ini perlu dilakukan agar industri kecil dapat berkembang dan dapat langsung mengeksport produknya.

**Keempat**, menerapkan teknologi yang tepat guna. Pemerintah maupun dunia usaha diharapkan dapat menggunakan teknologi yang tepat guna dalam arti teknologi tersebut benar-benar dibutuhkan dan tidak merusak lingkungan. Penggunaan teknologi yang tepat guna ini penting karena tidak hanya untuk menjaga produk menjadi lebih kompetitif, juga dapat menghemat biaya dari biaya lingkungan dan pemborosan dana.

**Kelima**, meningkatkan kualitas dan senantiasa memperhatikan *quality control* yaitu menjaga agar mutu barang tidak berubah-ubah, inovasi produk dan bentuk kemasan serta sertifikasi internasional seperti ISO (*International Standard Organization*). Dengan adanya kontrol mutu dan sertifikasi internasional, produk ekspor Indonesia dapat maju ke pasar negara maju.

**Keenam**, peningkatan pengetahuan eksportir dan penyebaran informasi peluang ekspor. Salah satu penyebab masih belum besarnya ekspor ke pasar negara maju adalah kurangnya eksportir mengenai ketentuan atau tata cara dalam memasuki pasar suatu negara. Oleh karena itu, penyebaran informasi mengenai ekspor dapat dilakukan baik melalui media cetak (majalah, koran dan brosur), media elektronik (radio, televisi), program pendidikan dan pelatihan.

## V. Kesimpulan dan Saran

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia jelas sangat memerlukan modal guna memulihkan perekonomian Indonesia. Ditengah-tengah sulitnya mencari arus devisa yang masuk terutama yang datangnya dari investasi langsung (*FDI*) maka surplus neraca perdagangan luar negeri merupakan satu-satunya sumber yang dapat diandalkan untuk mendapatkan devisa, disamping bantuan negara lain dan lembaga-lembaga internasional seperti Bank Dunia dan IMF. Oleh karena itu salah satu yang penting untuk dikembangkan adalah penerimaan dari ekspor produk baik migas maupun non migas.

Strategi peningkatan kinerja dan daya saing ekspor nasional jelas membutuhkan perhatian dari berbagai pihak termasuk kalangan eksportir, pemerintah dan para akademisi. Kesinambungan dan kerja yang simultan dari pihak pemerintah dan swasta sangat diperlukan untuk mendongkrak ekspor produk Indonesia.

Untuk dapat meningkatkan kinerja ekspor nasional maka *pemerintah* perlu melakukan hal berikut:

1. Deregulasi sektor riil yang mempermudah dalam prosedur ekspor.
2. Membantu pembiayaan ekspor segera kepada perusahaan yang sangat membutuhkan terutama pengusaha kecil dan menengah.
3. Dukungan kepada swasta dalam bentuk informasi dan perizinan untuk menerobos pasar negara maju.

Bagi *perusahaan* harus lebih mengutamakan kemampuan memasarkan, bukan kemampuan membuat saja. Karena handal dalam teknologi tidak identik dengan unggul dalam pemasaran produk.

### **Daftar Pustaka**

\_\_\_\_\_, "Regional Performance Figures", *Economic Far Eastern Review Asia*, December 1998.

\_\_\_\_\_, "Emil: Konsentrasi Industri Hambat Laju Ekspor dan Investasi, *Bisnis Indonesia*, 19 Januari 1996.

Bank Indonesia, Laporan Tahunan 1997/ 1998.

Biro Pusat Statistik, Buletin Ringkas, beberapa penerbitan.

Caropoboka, Laila Djanun N, "Masalah Jaringan Pasar Ekspor dan Trading Company," Strategi Pembiayaan Ekspor Non Migas Pascu GATT, Jakarta: Info Bank, 1995.

Dirgantoro, Toto, "Peluang Ekspor di Masa Krisis dan Upaya Pemerintah sebagai Pendorong dalam Menghadapi Pei'saingan di Pasai Global," Reinhun' Nasioncll "Strategi Peningkatan Ekspor Indonesia di Masa Krisis dalam Menghadapi Persaingan Bebas " Management Student Society FEUI, Auditorium FEUI, 9 Desember 1998.

Djamin, Zulkarnain, Peranan Ekspor Non Migas dalam PJP II: Prospek dan Permasalahannya, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1993.

Hady, Harndy, Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Indrawati, Sri Mulyani, "Memacu Ekspor Non Migas dalam PIPT II," Beberapa Pemikiran unluK Memacu Ekspor Non Migas, Jakarta: Departemen Perdagangan, 1993.

Kartadjornena, H.S., GATT dan WTO: Sistem, Forum dan Lembaga Internasional di Bidang Perdagangan, Jakarta: UI Press, 1996.

Kotler, Philip, Sokid Jatusripitak dan Suvit Maesincee, *The Marketing of Nations*, New York: The Free Press, 1997.

Lubis, Hamsar, "Sejumlah Sumber Kemandekan Ekspor Non Migas," *Bisnis Indonesia*, 1998.

Moeljono, Djoko, "Peluang dan Tantangan Ekspor Non Migas dalam Pelita VI dan Akses Pasar Dunia," Strategi Pembiayaan Ekspor Non Migas l'asca OATT, Jakarta: Info Bank, 1995.



Mulyono, "Pelabihan (Jan Daya Saiiig Ekspor Nasional," *Bisnis Indonesia*, 15 Juni 1995.

Porter, Michael, *The Competitive Advantage of Nation*, New York: The Free Press, 1990.

Rahardjo, M. Dawam, *Hahihienomics: Telaah Ekonomi Pemhangunan Indonesia*, Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1997.

Rahayubudi, "Perdagangan Luar Negeri", *Tinjanan Perdagangan Indonesia*, No. 16, Tahun 1998.

Sagir, H. Soeharsono, "Antisipasi Perdagangan Bebas: Ekonomi Biaya Tinggi, Kehandalan dan Teknologi dan Daya Saing", *Majalah Manajemen Usahawan Indonesia*, September 1997.

Silalahi, Pande Radja, "Ekonomi Kerakyatan dan Pemberdayaan Usaha Kecil, *Jurnal Pasar Modal Indonesia*, November 1998.

Sudibyo, Aglis, "Strategi Peningkatan Ekspor Non Migas Indonesia," *Buletin Ekonomi Bapindo*, Nomor I, Tahun XX, Januari/Februari 1995.

Sukamdani, Hariyadi BS, "Meningkatkan Ekspor dalam Situasi Krisis Ekonomi," *Seminar Nasional "Strategi Peningkatan Ekspor Indonesia di Masa Krisis dalam Menghadapi Persaingan Bebas " Management Student Society FEUI*, Auditorium FEUI, 9 Desember 1998.

Susanti, Hera, et.all, *Indikator-indikator Makroekonomi*, Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI, 1995.

Tarmidi, Lepi, *Deberapa Pemikiran untuk Memacu Ekspor Non Migas*, Jakarta: Departemen Perdagangan, 1993.

Thoha, Mahmud, "Kendala Ekspor Industri Kecil dan Alternatif Pemecahannya," *Jurnal Keuangan dan Moneter*, Volume 4, Nomor 2, Desember 1997.

Todaro, Michael R., *Economic Development in the Thirld World*, 4<sup>h</sup> edn, White Plains, NY: Longans, 1989.

United Nation Industrial Development. *Industrial Development Global Report*, 1996.

**Lampiran 1**

**Tabel 1**  
**Ikhtisar APBN (dalam miliar rupiah)**

URAIAN	APBN 1997/98	APBN 1998/99	RAPBN 1999/20	%
TOTAL PENERIMAAN NEGARA	132.008,6	263.888,1	218.203,8	(17,3)
Penerimaan Dalam Negeri	108.183,8	149.302,5	140.803,8	(5,7)
Migas	35.357,0	49.711,4	20.065,0	(57,8)
Bukan Migas	72.826,8	99.951,1	119.838,8	20,3
Penerimaan Luar Negeri	23.817,0	114.585,6	77.400,0	(32,5)
TOTAL PENGELUARAN NEGARA	131.544,6	263.888,1	218.203,8	(26,0)
Pengeluaran Rutin	84.606,2	171.205,1	134.555,5	(24,4)
Belanja Pegawai	19.175,1	24.781,4	32.037,1	29,2
Belanja Barang	9.031,9	11.425,1	11.039,0	(3,38)
Belanja Rutin Daerah	9.872,2	13.289,7	18.429,6	38,7
Bunga dan Cicilan Utang	29.697,1	66.236,6	44.810,9	(32,3)
Pengeluaran Rutin Lainnya	16.830,0	55.472,5	28.238,9	(49,1)
Pengeluaran Pembangunan	48.938,3	92.638,0	83.648,3	(9,7)
SURPLUS (DEFISIT)	456,2	-	-	-

Sumber : *Nota Keuangan dan RAPBN 1999*  
Dikutip dari *Harian Kompas*, 6 Januari 1999

**Tabel 2**  
**Indikator Utang Indonesia Tahun 1991-1998**

Tahun	Pemerintah (US \$ miliar)	Swasta (US \$ miliar)	Jumlah (US \$ miliar)	Debt/GDP (%)	DSR* (%)
1991	49.084	23.900	72.984	62,5	45
1992	53.285	30.600	83.885	57,3	44
1993	57.521	32.000	89.521	61,9	44
1994	63.688	37.800	101.488	57,4	46
1995	64.410	43.390	107.800	53,6	43
1996	59.045	55.400	114.445	50,3	41
1997	63.462	73.962	137.424	63,9	46
1998 **	71.500	72.500	144.000	147,6	52

\* Angka Konservatif

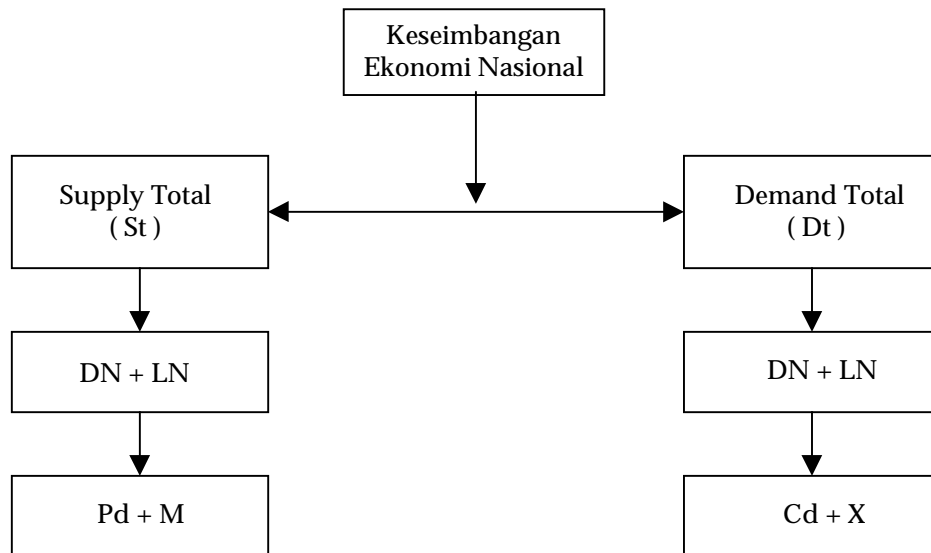
\* Pre-eliminary

Sumber : *Econit Advisory Group*

Dikutip dari *Harian Media Indonesia*, 15 Februari 1999

Lampiran 2

**Gambar 1**  
**Keseimbangan Ekonomi Internasional**



Keterangan :

DN = Dalam Negeri

LN = Luar negeri

Pd = Produk Domestik

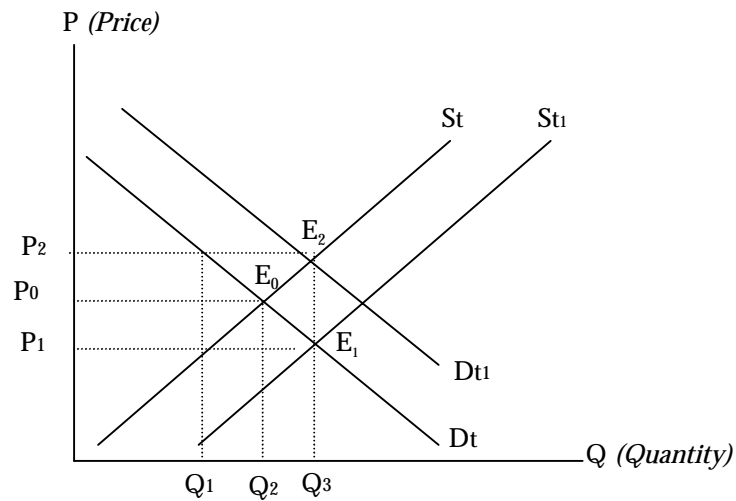
M = Produk Impor

Cd = Konsumsi Domestik

X = Produk Ekspor

**Lampiran 3**

**Gambar 2**  
**Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Perekonomian**



**Keterangan :**

- Bila demand luar negeri atau ekspor (X) naik, maka kurva permintaan akan bergeser kanan atas (D<sub>t1</sub>). Dalam hal ini, bila penawaran tetap maka harga akan naik menjadi P<sub>2</sub> dan produksi dalam negeri akan naik menjadi Q<sub>2</sub>, sedangkan titik keseimbangan bergeser dari E<sub>0</sub> ke E<sub>2</sub>.
- Sebaliknya, bila impor (M) naik, maka *supply* total dalam negeri akan bertambah, sehingga kurva *supply* total akan bergeser ke kanan bawah (S<sub>t1</sub>). Dalam hal ini, bila *demand* tetap, maka harga akan turun menjadi Q<sub>1</sub>, sedangkan titik keseimbangan bergeser dari E<sub>0</sub> ke E<sub>1</sub>.
- Dengan demikian, terbukti bahwa kegiatan ekonomi perdagangan internasional (X dan M) akan mempengaruhi ekonomi nasional melalui harga dan produksi dalam negeri.

## Lampiran 4

**Tabel 3**  
**Perkembangan Neraca Perdagangan**

	1996	1997	Perub. (%)	Januari s/d Juni		Perub. (%)
				1997	1998	
Neraca Perdagangan	6.886,2	11.763,8	70,8	4.111,3	11.281,9	174,4
Migas	8.126,3	7.924,1	-5,3	3.974,2	2.501,7	-37
Non Migas	-1.240,1	4.065,4	127,8	137,2	8.780,2	6.299,6
Ekspor	49.814,7	53.443,6	7,3	25.510,0	24.554,4	-3,7
Migas	11.721,8	11.622,5	-0,8	5.997,8	3.952,6	-34,1
Non Migas	38.092,9	41.821,1	9,7	19.512,3	20.601,8	5,6
Impor	42.928,5	41.697,8	-2,9	21.398,7	13.272,5	-38,0
Migas	3.595,5	3.924,1	9,1	2.023,6	1.450,9	-28,3
Non Migas	39.333,0	37.755,7	-4,0	19.375,1	11.821,6	-39,0

Sumber : *B P S*

## Lampiran 5

**Tabel 4**  
**Nilai Ekspor (juta US\$)**

Rincian	1994/95r	1995/96r	1996/97	1997/98r
<b>Non Migas</b>	<b>31.716</b>	<b>37.138</b>	<b>39.267</b>	<b>45.828</b>
Kayu dan Produk Kayu	5.171	5.226	5.561	5.443
Kayu Lapis	3.359	3.390	3.606	3.211
Kayu Gergajian	168	154	134	99
Lainnya	1.644	1.682	1.821	2.133
Karet Alam	1.511	2.011	1.789	1.392
Kopi	747	650	602	615
Minyak Sawit	965	988	1.001	1.525
Hewan dan Lainnya	1.636	1.694	1.640	1.922
Udang	980	1.020	996	1.087
Lainnya	656	674	645	836
Teh	102	94	115	174
Bahan Makanan	698	757	883	961
Tapioka	47	80	45	19
Bungkil Kopra	71	75	106	82
Lainnya	580	602	733	860
Lada	86	161	91	175
Tembakau	71	79	80	152
Kulit Kering	49	44	37	57
Coklat	233	241	268	284
Rotan dan Produk Rotan	356	378	291	147
Tekstil dan Produk Tekstil	5.716	6.145	6.022	7.911
Kerajinan Tangan	991	568	584	1.788
Alat-alat Listrik	2.038	2.779	3.716	3.293
Pupuk	192	281	302	304
Semen	30	13	12	54
Besi Baja	767	583	542	817
Kertas	1.002	1.467	1.356	2.393
Gelas/Kaca	166	215	218	279
Alas Kaki	1.936	2.085	2.070	2.170
Hasil Tambang	2.725	3.912	3.746	4.613
Timah	145	278	287	272
Tembaga	903	1.574	1.506	1.461
Aluminium	251	341	317	266
Nikel	368	397	327	238
Emas	75	61	83	387
Batu Bara	862	1.078	1.043	1.820
Pasir Alam	21	43	31	30
Lainnya	100	140	153	139
<b>Lainnya</b>	<b>4.528</b>	<b>6.766</b>	<b>8.339</b>	<b>9.361</b>
<b>Minyak Bumi</b>	<b>6.312</b>	<b>6.529</b>	<b>7.513</b>	<b>5.854</b>
<b>Gas</b>	<b>4.133</b>	<b>4.087</b>	<b>5.258</b>	<b>4.423</b>
LNG	3.746	3.603	4.686	4.016
LPG	387	484	572	407
<b>Total Ekspor</b>	<b>42.161</b>	<b>47.754</b>	<b>52.038</b>	<b>56.105</b>

Sumber : *Laporan Tahunan BI 1997/98*

## Lampiran 6

**Tabel 5**  
**Nilai Ekspor Non Migas menurut Negara Tujuan (juta \$)**

Benua/Negara	1995/96		1996/97		1997/98	
	Nilai	Pangsa	Nilai	Pangsa	Nilai	Pangsa
<b>Afrika</b>	<b>693,6</b>	<b>1,9</b>	<b>630,9</b>	<b>1,6</b>	<b>819,7</b>	<b>1,8</b>
<b>Amerika</b>	<b>6.983</b>	<b>18,8</b>	<b>7.928,5</b>	<b>20,2</b>	<b>8.143,5</b>	<b>17,8</b>
Amerika Serikat	5.837,2	15,7	6.400,8	16,3	6.844,1	14,9
Kanada	366,4	1,0	795,2	2,0	397,2	0,9
Lainnya	779,4	2,1	732,6	1,9	89,9	0,2
<b>Asia</b>	<b>21.241,7</b>	<b>57,2</b>	<b>22.039,4</b>	<b>56,1</b>	<b>26.172,9</b>	<b>57,1</b>
ASEAN	5.743,1	15,5	5.987,8	15,2	8.756,9	19,1
Brunei Darussalam	26,3	0,1	29,8	0,1	58,3	0,1
Malaysia	1.069,0	2,9	1.082,0	2,8	1.336,4	2,9
Philipina	623,80	1,7	548,2	1,4	747,2	1,6
Singapura	3.412,0	9,2	3.678,4	9,4	5.911,8	12,9
Thailand	612,0	1,6	649,3	1,7	703,2	1,5
Hong Kong	1.575,4	4,2	1.576,2	4,0	2.406,0	5,3
Korea Selatan	1.437,5	3,9	1.299,7	3,3	1.321,7	2,9
Taiwan	1.048,3	2,9	1.097,2	2,8	1.396,1	3,0
RRC	1943,8	2,5	953,3	2,4	1.560,3	3,4
India	378,9	1,0	402,7	1,0	626,8	1,4
Pakistan	115,4	0,3	122,0	0,3	187,3	0,4
Jepang	7.000,1	18,8	7.198,3	18,3	6.827,8	14,9
Timur Tengah	1.420,6	3,8	1.393,3	3,5	1.665,3	3,6
Irak	5,9	0,0	1,1	0,0	22,8	0,0
Iran	141,7	0,4	113,6	0,3	64,7	0,1
Saudi Arabia	481,8	1,3	519,9	1,3	612,7	1,3
Kuwait	64,4	0,2	73,4	0,2	61,3	0,1
Yordania	66,0	0,2	47,9	0,1	61,7	0,1
Emirat Arab	554,3	1,5	526,0	1,3	656,7	1,4
Lainnya	106,5	0,3	111,3	0,3	175,3	0,4
<b>Lainnya</b>	<b>1.546,2</b>	<b>4,2</b>	<b>2.009,0</b>	<b>5,1</b>	<b>1.434,6</b>	<b>3,1</b>
<b>Eropa</b>	<b>7.620,4</b>	<b>20,5</b>	<b>8.056,9</b>	<b>20,5</b>	<b>9.874,4</b>	<b>21,5</b>
Masyarakat Eropa	6.747,4	18,2	7.016,2	17,9	9.152,2	20,0
Belanda	1.497,3	4,0	1.577,1	4,0	1.832,2	4,0
Belgia dan Luxemburg	542,9	1,5	667,1	1,7	828,7	1,8
Inggris	1.159	3,1	1.170,9	3,0	1.244,7	2,7
Italia	676,9	1,8	562,0	1,4	641,3	1,4
Jerman	1.453,6	3,9	1.419,9	3,6	1.512,2	3,3
Prancis	533,3	1,4	550,5	1,4	538,5	1,2
Lainnya	884,7	2,4	1.068,7	2,7	2.554,1	5,6
Bekas Uni Soviet	140,9	0,4	127,7	0,3	110,7	0,2
Eropa Timur Lainnya	241,6	0,7	213,6	0,5	207,9	0,5
Lainnya	490,2	1,3	699,5	1,8	403,6	0,9
<b>Australia dan Oceania</b>	<b>599,4</b>	<b>1,6</b>	<b>611,2</b>	<b>1,6</b>	<b>817,5</b>	<b>1,8</b>
<b>Total</b>	<b>37.138,0</b>	<b>100</b>	<b>39.267,0</b>	<b>100</b>	<b>45.828</b>	<b>100</b>

Sumber : *Laporan Tahunan BI 1997/98*

## Lampiran 7

**Tabel 6**  
**Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Tahun 1997 dan 1998**  
**(dalam miliar rupiah)**

No.	Lapangan Usaha	1997 *		1998 *	
		Harga Berlaku	Harga Konstan 1993	Harga Berlaku	Harga Konstan 1993
1.	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	100,150.3	64,289.5	186,482.8	64,433.5
2.	Pertambangan dan Penggalian	54,509.9	38,385.9	127,216.7	36,787.5
3.	Industri Pengolahan	159,747.7	108,828.6	259,563.9	94,808.3
4.	Listrik, Gas dan Air minum	7,939.3	5,498.6	11,530.7	5,702.1
5.	Bangunan	46,181.1	35,040.6	53,841.4	21,116.4
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	103,762.8	73,503.6	147,477.6	59,572.2
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	42,231.8	32,169.4	53,693.3	28,051.4
8.	Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	58,691.2	38,730.1	81,469.5	28,372.4
9.	Jasa-jasa	52,291.6	37,649.1	68,351.2	35,874.9
	<b>PDB</b>	<b>625,505.9</b>	<b>434,095.5</b>	<b>989,573.1</b>	<b>374,718.8</b>
	<b>PDB Tanpa Migas</b>	<b>576,088.6</b>	<b>399,525.4</b>	<b>875,130.5</b>	<b>340,459.4</b>

\* Angka Sementara  
 Sumber : *Kompas*, 5 Januari 1999



## Lampiran 8

**Tabel 7**  
**Peringkat Daya Saing Indonesia dalam Pasar Global Tahun 1996**

Faktor	Variabel	Ranking
1 <b>Keterbukaan</b> <i>Internationalization</i>	• Nilai Tukar	46
	• Perdagangan Internasional	41
	• Keterbukaan terhadap PMA	27
	• Keterbukaan Pasar Uang	23
2 <b>Pemerintah</b> <i>Government</i>	• Pengeluaran Pemerintah terhadap PDB Peran Pemerintah/Pangsa	7
	• Kebijakan Fiskal dan Tabungan	5
	• Pajak	5
	• Intervensi Ekonomi	38
	• Birokrasi Pemerintah	41
3 <b>Keuangan</b> <i>Finance</i>	• Perkembangan Pasar Uang	11
	• Efisiensi Lembaga Keuangan	24
	• Risiko dan Stabilisasi Keuangan	35
	• Tabungan dan Inventasi	7
4 <b>Infrastruktur</b> <i>Infrastructure</i>	• Transportasi	42
	• Telekomunikasi	43
	• Energi dan Infrastruktur lainnya	35
5 <b>IPTEK</b> <i>Science and Technology</i>	• Penguasaan IPTEK Tenaga Kerja	44
	• Kemampuan Litbang	48
	• Tingkat Komputerisasi	46
	• Tingkat Penguasaan Teknologi	33
6 <b>Manajemen</b> <i>Management</i>	• Kewiraswastaan	43
	• Strategi	39
	• Orientasi Pembeli Konsumen	38
	• Kontrol Kualitas	35
	• Sumber Daya Managerial	43
7 <b>Penduduk</b> <i>People</i>	• Kualitas Tenaga Kerja/Buruh	31
	• Tingkat Pengetahuan Dasar	45
	• Tingkat Upah Tenaga Kerja	39
	• Regulasi Pasar Tenaga Kerja	39
	• Hubungan Kerja-Industri/Relation	20
8 <b>Kelembagaan</b> <i>Rules and Law</i>	• Undang-undang/Peraturan Hukum (Law Enforcement)	42
	• Hak Cipta-Perlindungan Hak Cipta Intelektual	49

Sumber : *World Economic Forum, Global Index Report, 1996*

**Lampiran 9****Penjelasan Kondisi Beberapa Sektor Andalan*****Karet***

Pengolahan karet termasuk sepuluh besar penghasil devisa Indonesia. Sampai pertengahan bulan Mei 1997, ekspor bernilai US\$ 846 ribu. Karet merupakan komoditas yang paling diandalkan di sektor agribisnis. Meskipun demikian, nilai ekspornya cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu *harga karet dunia yang terus merosot* dan *melemahnya kegiatan ekonomi di negara importir* seperti Jepang, Amerika, Korea dan Eropa. Selain itu Indonesia bersaing dengan Thailand dan Malaysia sebagai penghasil karet terbesar dunia yang turut menurunkan harga. Diperkirakan bisnis karet akan membaik pada saat ekonomi dunia sudah pulih yaitu sekitar tahun 2003. Sebab saat itu nanti permintaan ban dan sepatu akan tinggi. Walaupun demikian dalam masa krisis komoditi karet masih memperoleh margin laba sekitar 1 % dan tidak sebesar dulu.

***Udang***

Udang merupakan industri non-migas yang sekarang menghadapi permasalahan Penyebabnya antara lain: *pertama*, alam yang tak bersahabat. Contohnya efek La Nina Dengan adanya musibah alam ini membuat sejumlah tambak tidak dapat difungsikan. *Kedua*, polusi yang berlebihan yang berskala dari pabrik-pabrik di sepanjang pantai.

Naruran disisi lain, menguatnya dolar merupakan manfaat bagi pengeksport udang karena dulu yang per dolarnya Rp2.300,00 kini menjadi sekitar Rp8000,00. Begitu pula dengan hasil laut lainnya, seperti ikan kerapu, cakalalang dan tuna otomatis terangkat pula. Diperkirakan komoditi ini akan menjadi komoditi andalan untuk ekspor sebagai penghasil devisa pemerintah untuk beberapa tahun ke depan.

***Kopi***

Krisis moneter telah menguntungkan pengusaha kopi. Alasannya harga kopi yang tetap tinggi dengan menguatnya dolar. Sedangkan pesaing kopi lainnya seperti Brasil dan Kolombia menghadapi musim El Nino yang membuat produksi mereka menurun. Ekspor menjadi tumpuan petani kopi di masa krisis. Sebab dengan menurunnya daya beli domestik menyebabkan konsumsi perkapita juga menurun. Sehingga terbuka peluang bagi kopi untuk diekspor ke luar negeri.

***Teh***

Harga teh akhir-akhir ini terus anjlok. Hal ini terutama disebabkan oleh adanya kelebihan pasokan teh dunia. Tahun 1998 diperkirakan pasar dunia enalami kelebihan

pasokan sebanyak 20% karena hampir semua negara produsen mengalami kenaikan produksi yang berarti. Pesaing ini adalah India, Cina, dan Srilangka.

Dengan terdepresiasinya rupiah, diharapkan ekspor dapat meningkatkan pendapatan. Tetapi dengan syarat teh tersebut harus diolah terlebih dahulu menjadi produk teh. Dukungan pemerintah dalam hal ini sangat diharapkan.

### ***Tekstil***

Industri ini sangat mengandalkan faktor tenaga kerja yang tersedia dalam jumlah besar dan murah sebagai keunggulan kompetitifnya. Struktur industri ini belum mendapat mengintegrasikan secara vertikal mengolah bahan mentah dan mesin-mesin masih impor sehingga sumber daya domestik yang dipakai hanyalah sumber daya manusia. Hingga awal 1980-an, pasar utama tekstil ialah pasar domestik. Ketika harga minyak dan gas menurun drastis pada pertengahan 1980-an, pemerintah mendorong besar-besaran ekspor dari industri ini. Program yang sukses ini menjadikan industri non migas terbesar dalam hal kontribusi pendapatan devisa sampai sekarang.

Dalam tahun 1990-an industri kita menghadapi tantangan yaitu pesaing dari Vietnam dan Cina serta kebijakan kuota di pasar tujuan ekspor di negara maju. Untuk menghadapi tantangan pertama Indonesia dapat meningkatkan daya saingnya karena depresiasi nilai mata uang rupiah. Selain itu pemerintah dan swasta harus bekerja sama untuk mentransformasikan industri tekstil supaya memiliki keunggulan kompetitif. Dalam menghadapi tantangan kedua dapat dengan mendiversifikasi pasar lain, terutama Timur Tengah, Asia Barat dan Jepang.